

**DUNIA KEMARITIMAN INDONESIA : STUDI HISTORIOGRAFI
TENTANG PERKEMBANGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN DI
LAUT INDONESIA DALAM KARYA SEJARAH INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan Strata
Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



**Oleh :
FRISCHA AULIA
1302115**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

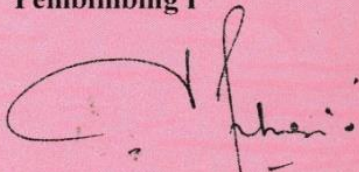
**DUNIA KEMARITIMAN INDONESIA : STUDI HISTORIOGRAFI
TENTANG PERKEMBANGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN DI
LAUT INDONESIA DALAM KARYA SEJARAH INDONESIA**

Nama : Frischa Aulia
NIM/BP : 1302115/2013
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



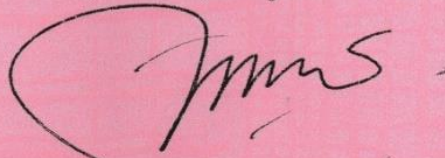
Azmi Fitrissia, M.Hum, Ph.D
Nip. 197103081997022001

Pembimbing II



Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Nip. 196703041993031003

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S., M.Hum.
NIP. 197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 09 Januari 2018

DUNIA KEMARITIMAN INDONESIA : STUDI HISTORIOGRAFI TENTANG PERKEMBANGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN DI LAUT INDONESIA DALAM KARYA SEJARAH INDONESIA

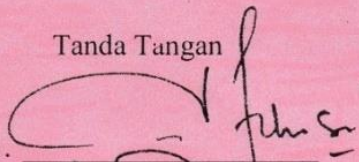
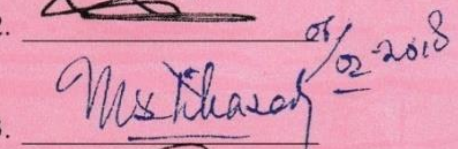
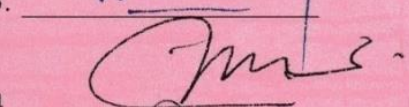
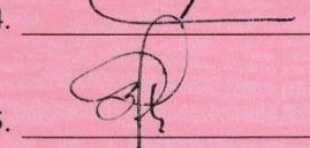
Nama : Frischa Aulia
NIM/BP : 1302115/2013
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2018

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D.
Sekretaris	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum.
Anggota	: 1. Prof. Dr. Mestika Zed, M.A.
	2. Dr. Erniwati, S.S., M.Hum.
	3. Drs. Zui Asri, M.Hum.

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	 09/02/2018
4.	
5.	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frischa Aulia
Nim/Bp : 1302115/2013
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Jurusan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Dunia Kemaritiman Indonesia : Studi Historiografi Tentang Perkembangan Pelayaran dan Perdagangan di Laut Indonesia dalam karya Sejarah Indonesia”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat dari orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2018

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S. M.Hum
NIP. 197104061998022001

Saya yang menyatakan,



Frischa Aulia
NIM.1302115

ABSTRAK

Frischa Aulia, 2013/1302115. Dunia Kemaritiman Indonesia : Studi Historiografi Tentang Perkembangan Pelayaran dan Perdagangan di Laut Indonesia dalam Karya Sejarah Indonesia. ***Skripsi***. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah Indonesia. Penelitian ini penting karena belum ada penelitian yang mengkaji tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia melalui studi historiografi. Padahal pengkajian ini berguna untuk memahami realitas sejarah Indonesia pada masa lalu yang pernah berjaya sebagai bangsa bahari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah Indonesia.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif analisis isi (*content analysis*). Langkah yang dilakukan adalah merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah yang ditulis oleh enam orang penulis. Kemudian langkah kedua adalah menyusun bibliografi kerja. Setelah itu adalah membaca teks yaitu enam karya sejarah maritim Indonesia dan membuat ringkasan buku yang telah dibaca. Langkah selanjutnya melakukan analisis teks dan mengelompokkan karya-karya sejarah tersebut ke dalam tema yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian yaitu perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia. Kemudian yang terakhir adalah menyajikan data yang didapatkan dalam bentuk karya ilmiah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diambil kesimpulan bahwa : Suatu bentuk rasa kepedulian terhadap dunia maritim Indonesia telah mendorong beberapa sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang melibatkan aktivitas kemaritiman di Indonesia. Pelayaran dan perdagangan di Laut Indonesia sudah berkembang pada abad ke-3. Pelayaran dan perdagangan masyarakat Indonesia dengan Cina baru berlangsung pada abad ke-5. Sriwijaya dan Malaka memiliki peran penting dalam arus perdagangan pada masa sebelum kedatangan bangsa Barat. Aktivitas pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia mulai menurun ketika kedatangan bangsa Belanda. Ekspedisi perompakan laut yang sering mengganggu aktivitas pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia terjadi disebabkan oleh peningkatan aktivitas perdagangan laut itu sendiri. Keenam penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial yang berbeda-beda dalam penulisannya. Sumber yang digunakan oleh keenam penulis didominasi oleh sumber primer dalam bentuk tulisan dan bersifat formal. Retorika para penulis dalam menyampaikan kajiannya menggunakan teknik pengembangan penulisan induktif, identifikasi dan klasifikasi yang tidak terlepas dari unsur kronologis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata 1 pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Erniwati, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
2. Ibuk Azmi Fitrisia, Ph,D selaku pembimbing I dan Bapak Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Staf dosen serta karyawan/karyawati jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan bantuan moril maupun materil beserta do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada abang-abang,kakak-kakak, sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan di jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah memberi dorongan dan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis meyakini sepenuhnya bahwa hasil skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Terakhir harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2018

Peneliti

Feischa Aulia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Kajian Pustaka	
1. Studi Relevan	12
2. Kerangka Konseptual	15
3. Kerangka Berpikir	21
E. Metode Penelitian.....	22
 BAB II HISTORIOGRAFI MARITIM INDONESIA	
A. Perkembangan Historiografi Maritim di Indonesia.....	24
B. Penulis dan Jiwa Zaman	
1. Jacob Cornelis Van Leur	27
2. Marie Antoinette Petronella Meilink Roelofs	29
3. Oliver William Wolters	31
4. Adrian Bernard Lapian.....	34
5. Edward Lamberthus Poelinggomang	36
6. Gusti Asnan.....	38
 BAB III GAMBARAN TENTANG PERKEMBANGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN DI LAUT INDONESIA	

A. Deskripsi Buku.....	40
B. Penggambaran Tentang Pelayaran dan Perdagangan di Laut Indonesia dalam Karya Sejarah Indonesia.....	53
C. Perbandingan Penggambaran Tentang Pelayaran dan Perdagangan di Laut Indonesia	
1. Perbandingan Berdasarkan Pendekatan.....	102
2. Perbandingan Berdasarkan Sumber.....	109
3. Perbandingan Berdasarkan Retorika	111
BAB IV KESIMPULAN	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	118
Lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kawasan laut yang sangat luas dengan potensi ekonomi kelautan yang besar serta berada pada posisi geopolitis yang penting, yakni Lautan Pasifik dan Lautan Hindia, kawasan paling dinamis dalam percaturan dunia, baik secara ekonomi maupun politik di dunia.¹ Jika dilihat dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Artinya, laut merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan mereka. Bahkan bisa dikatakan bahwa aktivitas kelautan bangsa Indonesia setua bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini bisa dipahami karena asal mula nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia. Sebagian dari mereka datang ke kepulauan Indonesia secara bergelombang dengan mengarungi lautan sehingga bisa mencapai kawasan Nusantara.²

Aspek maritim sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak dikenalnya jalur perdagangan laut di Asia abad 1 M, Nusantara bagian barat memetik manfaat dari interaksi perdagangan maritim. Di sepanjang jalur itu, terbentuk kantong-kantong niaga (emporium) yang berkembang menjadi kekuatan politik yang

¹Tridoyo, Kusumastanto, *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 1.

²Singgih Tri Sulistyono, *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 11.

besar (imperium). Dalam proses itu tersiar agama Hindu-Budha, kemudian Islam dan Kristen.³

Pada catatan perkembangan sejarah peradaban kebudayaan Nusantara pada umumnya juga memiliki dasar nilai-nilai kebudayaan kebaharian. Salah satu kerajaan yang tercatat sebagai kerajaan yang paling mempunyai dasar dan bercirikan kemaritiman yang kuat adalah kerajaan Sriwijaya.⁴ Untuk melayani kegiatan perdagangan pada abad ke-7 di dekat lokasi Palembang sekarang, muncullah entrepot Sriwijaya yang atas dasar penguasaan kebaharian di Selat Malaka dapat mengukuhkan supremasi selama kurang lebih 600 tahun.⁵ Para pedagang Arab Islam sudah menjadikan markas perdagangan di kepulauan Sumatera pada tahun 684 M, sebagaimana disebutkan oleh tarikh Cina bahwa pada tahun itu di Sumatera sudah ada perkampungan yang dipimpin oleh orang Arab. Dari sana mereka terus ke Jawa.⁶

Pada zaman kerajaan-kerajaan Islam, ketika perdagangan rempah-rempah ramai, jalur-jalur perdagangan antar pulau di Indonesia misalnya antara Sumatera-Jawa, Jawa-Kalimantan, Jawa-Maluku, Jawa-Sulawesi, Sulawesi-Maluku, Sulawesi-Nusa Tenggara, dan sebagainya menjadi bagian yang inheren dalam konteks perdagangan internasional.⁷ Akan tetapi, semenjak datangnya orang Eropa, terutama bangsa Belanda sebagai penguasa bumi Nusantara kejayaan budaya bahari Nusantara terus

³ABD Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), hlm. xi.

⁴Djoko Pramono, *Budaya Bahari*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 4.

⁵H.W. Dick, "Perdagangan Antarpulau, Pengintegrasian Ekonomi dan Timbulnya Suatu Perekonomian Nasional" dalam Anne Booth, dkk, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 401.

⁶Mochtar Effendy, *Peranan Bangsa Arab dalam Memajukan Ilmu Pengetahuan Kemaritiman*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1982), hlm. 65.

⁷Singgih Tri Sulistyono, *Op.cit.*, hlm. 12.

mengalami kemerosotan. Masa surut terendah dialami setelah masuknya VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) ke Indonesia (1602-1798).⁸ Para penguasa diikat melalui sejumlah perjanjian yang menghilangkan daerah pantai menjadi milik bangsa Belanda.⁹ Selama abad ke-19, ada tiga peristiwa penting yang mempengaruhi pola pelayaran dan perdagangan di Kepulauan Indonesia : berdirinya Singapura pada tahun 1819, pembukaan terusan Suez pada tahun 1869 dan dimulainya pelayaran KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*)¹⁰ pada tahun 1891.¹¹

Pada masa sekarang, budaya maritim menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya yang terkait dengan maritim dan kelautan. Para nelayan dan masyarakat pesisir, misalnya, memiliki kearifan lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut, sehingga berkelanjutan sumber kehidupan mereka tetap terjamin hingga ke anak cucu.¹² Dalam pidato pertamanya se usai dilantik sebagai presiden dalam Sidang Paripurna MPR, hari Senin 20 Oktober 2014, Presiden Jokowi menekankan arah pembangunan kabinetnya untuk menggagas kembalinya kejayaan bangsa Indonesia sebagai negara maritim. Hal ini menjadi program unggulan Kabinet Joko Widodo-Jusuf Kalla. Bahkan, Presiden juga

⁸Djoko Pramono, *Op.cit.*, hlm. 7.

⁹Salah satu perjanjian yang menghilangkan kekuasaan Kerajaan Nusantara atas daerah pantai dan berubah menjadi milik Belanda dapat dilihat dari perjanjian antara Kompeni (VOC) dengan Raja Mataram (Susuhunan Paku Buwono (I) pada tahun 1705 yang isinya menyatakan perluasan hak monopoli dan hak istimewa Kompeni di setiap Bandar pelabuhan perdagangan Mataram, lihat Anton Satyo Hendriatmo. *Giyanti 1755*. (Jakarta: Cahaya Sahabat, 2006).

¹⁰KPM merupakan sebuah perusahaan swasta Belanda yang menawarkan jasa pelayaran antarpulau pada masa penjajahan Belanda.

¹¹H.W. Dick, “*Perdagangan Antarpulau, Pengintegrasian Ekonomi dan Timbulnya Suatu Perekonomian Nasional*” dalam Anne Booth,dkk, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 10.

¹²<http://fri2016.uny.ac.id/sites/fri2016.uny.ac.id/files/2.%20NASKAH%20AKADEMIS.pdf>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017

mengingatikan tentang jiwa Cakrawati Samudra, yakni jiwa layaknya pelaut yang berani mengarungi samudra dan menghadapi gelombang yang menggulung.¹³

Secara ekonomi-politis, sangat logis jika bidang kelautan dijadikan tumpuan dalam pembangunan ekonomi nasional. Potensi Laut Indonesia memberikan peluang kesejahteraan dan kemakmuran karena Indonesia memiliki Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang terbentang seluas 2,7 juta kilometer persegi dengan berbagai potensi kekayaan alam yang ada di dalamnya.¹⁴ Potensi ekonomi tersebut menjanjikan bagi prospek pencapaian kinerja perekonomian yang mampu menyejahterakan rakyat. Potensi perekonomian kelautan dapat dikembangkan dari berbagai aspek kemaritiman diantaranya adalah aspek pelayaran dan perdagangan.

Perdagangan merupakan faktor penting guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Perdagangan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagi produk ekspor yang hasilnya merupakan bekal utama, yang jika tidak tersedia, negara Dunia Ketiga tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.¹⁵ Perdagangan membutuhkan kegiatan pelayaran sebagai fasilitas penunjang. Perdagangan dan pelayaran menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dalam hubungan antar pusat perekonomian dan perdagangan, antar pulau dan antar negara.

¹³Anung Wendyartaka, "Pidato Pelantikan Presiden : Bekerja.. Bekerja.. Bekerja..!" *dalam surat kabar Kompas*, Selasa 21 Oktober 2014.

¹⁴Tridoyo Kusumastanto, *Op.cit.*, hlm. 1.

¹⁵Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi 2*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 483.

Aspek pelayaran dan perdagangan merupakan penggerak terpenting dalam sebuah dunia maritim. Jika suatu negara dapat mengendalikan perdagangan dunia dengan memanfaatkan wilayah laut dan posisi strategisnya, maka hal ini akan mendatangkan keuntungan ekonomi. Perdagangan dunia banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara.¹⁶ Mengingat hal tersebut, kajian historis tentang pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia perlu dilakukan karena sejarah pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia - yang merupakan pembahasan yang termasuk ke dalam kajian sejarah maritim- memberikan keterangan yang luas mengenai komunikasi dan interaksi lintas budaya masyarakat Indonesia dengan dunia luar pada zaman dulu.¹⁷ Cerminan untuk membangkitkan kejayaan maritim Indonesia pada masa sekarang dan masa yang akan datang dapat diperoleh dari hasil kajian historis tentang pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia.¹⁸ Namun, Indonesia masih memiliki kajian sejarah kemaritiman yang terbatas jika dibandingkan dengan jenis kajian sejarah yang lain seperti sejarah pedesaan, sejarah politik, dan sebagainya.¹⁹

Sejarawan Adrian Bernard Lopian merupakan sosok yang membuka pintu sejarah maritim di Indonesia lewat karya disertasinya yang berjudul *Orang Laut, Bajak Laut*,

¹⁶Mengenai kontribusi perdagangan Internasional terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, lihat Dominick Salvatore. *Ekonomi Internasional*, diterjemahkan oleh Romi Bhakti Hartanto dan Yanuar Heru Prakoso. (Edisi 9; Jakarta : Salemba Empat, 2014) hlm 347

¹⁷ Singgih Tri Sulistyono, *Op.cit.*, hlm. 6.

¹⁸Salah satu guna sejarah adalah sebagai pendidikan di masa yang akan datang, lihat Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bentang, 2005) hlm 20-37

¹⁹Singgih Tri Sulistyono, “*Historiografi Maritim Indonesia : Prospek dan Tantangan*” dalam <https://hmpsifisuny.wordpress.com/2014/06/19/historiografi-maritim-indonesia-prospeknya-dan-tantangan-copyright-by-singgih-tri-sulistyono-jurusan-sejarah-fakultas-ilmu-budaya-universitas-diponegoro/> diakses pada tanggal 12 Januari 2017

Raja Laut.²⁰ Dalam karyanya yang menjadi pembuka bagi sejarah maritim Indonesia ini, A.B. Lopian menyatakan bahwa kekuatan bahari secara garis besar dibagi dalam tiga tipe ideal, yaitu tipe Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut. Kekuatan tipe Orang Laut bersifat lokal, sebab hanya terbatas pada perairan disekitar pemukimannya. Secara sosio-politis struktur organisasinya masih berada pada tingkat awal, namun setiap pelanggaran atau gangguan terhadap apa yang dianggapnya sebagai hak teritorial akan ditentangnya sekuat tenaga. Namun jika menghadapi kekuatan yang lebih besar, mereka akan bekerjasama dengan kekuatan yang lebih besar itu. Kekuatan bahari tipe Bajak Laut didukung oleh masyarakat yang telah mengenal struktur yang lebih maju dengan pimpinan yang lebih berwibawa. Tipe Raja Laut mewakili kekuatan bahari yang sah, yakni yang diakui dalam pergaulan antar bangsa. Dalam realitas abad XIX dan sebelumnya keabsahan demikian lebih banyak ditentukan oleh kekuatan fisik, jadi dalam kekuatan laut berarti pemilikan armada tempur dan pertahanan yang memadai.²¹

Karya lain yang menyinggung tentang kemaritiman Indonesia adalah karya Edward L. Poelinggomang yang membahas tentang kebijakan perdagangan maritim di Makassar pada abad ke-19. Poelinggomang menyatakan bahwa perdagangan Makassar pada abad ke 19 dipengaruhi oleh prinsip perdagangan bebas. Secara umum dapat dikatakan bahwa perdagangan Makassar saat dipengaruhi oleh prinsip pelabuhan bebas menunjukkan kemajuan dibandingkan pada masa sebelumnya.

²⁰<http://www.antaranews.com/berita/542152/sejarawan-studi-sejarah-di-indonesia-sudah-beragam>, diakses pada tanggal 25 Januari 2017

²¹Adrian B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009)

Kemajuan ini mencapai puncaknya pada tahun 1873. Kegiatan perdagangan maritim di Makassar akhirnya merosot ketika pemerintah berencana membatalkan kebijakan pelabuhan bebas tahun 1873. Berbeda dengan kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan oleh Inggris di Singapura yang memegang prinsip ekonomi liberal, kebijakan pelabuhan bebas pemerintah Hindia Belanda digerakkan untuk menyelamatkan kepentingan politik Belanda di Hindia.²²

Aktivitas pelayaran dan perdagangan yang berlangsung di pantai barat Sumatera pada abad ke-19 dijelaskan oleh Gusti Asnan melalui karyanya yang berjudul *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Gusti Asnan menyatakan bahwa dalam kurun waktu 1819-1906, kawasan pantai barat mengalami perkembangan yang bertahap dalam politik, perdagangan dan pelayaran perkembangan atau juga perubahan itu setidaknya mempunyai hubungan dengan tiga latar belakang, yakni ; pertama ekspansi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi budaya Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, kedua respon yang diberikan oleh penduduk lokal terhadap kehadiran kekuatan kolonial di kawasan ini, serta ketiga pengaruh perkembangan politik dan ekonomi dunia yang pesat sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Sebagai pewaris VOC, kebijaksanaan ekonomi Pemerintah Hindia-Belanda pada dekade-dekade permulaan kekuasaannya masih melanjutkan pola perdagangan monopolitis yang pernah dipraktikkan VOC. Setelah mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekitar dua dasawarsa (pertengahan 1850-an sampai dengan pertengahan 1870-an),

²²Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX : Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)

maka sejak dekade 1880-an terlihat adanya gejala penurunan aktivitas perdagangan dan pelayaran di kawasan pantai barat.²³

Selain sejarawan Indonesia, terdapat juga sejarawan asing yang menyinggung tentang pelayaran dan perdagangan Indonesia di laut Indonesia dalam karyanya yang dapat dikatakan sebagai karya sejarah maritim. Sejarawan asing yang mengkaji tentang perdagangan di Indonesia adalah J.C Van Leur. Menurut Van Leur, pada abad ke-15 dan abad ke-16 perdagangan Asia mencapai level tertingginya sebagai perdagangan yang otonom. Pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara ramai dikunjungi oleh para pedagang setiap tahunnya. Para pedagang ini bermukim di kota pelabuhan dan membentuk pemukiman menurut bangsanya masing-masing. Mayoritas para pedagang ini merupakan berasal dari kelompok sosial yang lebih rendah. Produk-produk Indonesia yang diperdagangkan seperti cengkeh, buah pala, merica, kayu cendana, emas, dan batu mulia. Produk ini kemudian diperdagangkan dengan produk dari bangsa lain seperti tekstil dari India dan kain sutra dari Cina.²⁴

Sejarawan asing lainnya yang mengkaji tentang perdagangan di Nusantara adalah M.A.P Melink-Roelofs. Ia membahas tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan yang ada di Nusantara hingga awal abad ke-17. Menurut Melink-Roelofs, kerajaan Sriwijaya memiliki peran yang sangat penting dalam arus perdagangan yang ada di Nusantara pada abad ke-15. Malaka menggantikan peran penting Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim setelah Sriwijaya runtuh dan menjadi

²³Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (Jogjakarta : Ombak, 2007)

²⁴J.C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia : Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, (Yogyakarta : Ombak, 2015)

kawasan sarang bajak laut. Pada masa selanjutnya kota pelabuhan Malaka direbut oleh bangsa Eropa dan kawasan ini sudah tidak lagi berjaya seperti masa Kesultanan Malaka.²⁵

Kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim diteliti oleh O.W Wolters. Menurut Wolters, Sriwijaya sudah memiliki peran sebagai kota pelabuhan sejak abad ke-3. Pada abad ke-5 dan ke-6 perdagangan laut berkembang pesat karena berkaitan dengan kepentingan ekonomi Cina Selatan. Barang-barang yang diperdagangkan adalah barang-barang yang dibutuhkan oleh Cina seperti getah gaharu, kapur barus dan kemenyan.²⁶

Karya-karya yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan sebagai karya-karya pionir dibidang pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia. Jika membicarakan tentang perdagangan maritim di Indonesesia pada masa sebelum kedatangan bangsa Barat, sejarawan pada umumnya tidak lepas dari karya yang dihasilkan oleh J.C. Van Leur dan M.A.P Melink-Roelofsz. Termasuk juga karya O.W. Wolters yang memberikan penjelasan yang terkait dengan perdagangan maritim yang ada di Indonesia pada masa Kerajaan Hindu-Budha. Sama juga halnya dengan karya yang dihasilkan oleh J.C. Van Leur, M.A.P Melink-Roelofsz dan O.W. Wolters, karya yang dihasilkan oleh A.B Lopian, Edward L. Poelinggomang dan Gusti Asnan tidak lepas dari perhatian sejarawan jika membahas tentang dunia kemaritiman di Indonesia pada abad ke-19.

²⁵M.A.P Meilink-Roelofsz, *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara : Sejarah Perniagaan 1500-1630*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2016)

²⁶O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011)

Mempelajari tentang sejarah juga dapat dilakukan melalui studi historiografi. Studi historiografi merupakan studi yang mempelajari sejarah yang sudah tertulis.²⁷ Sepanjang pengetahuan penulis belum diadakan sebuah kajian historiografi tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia. Padahal kajian historiografi tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia penting dilakukan untuk memahami realitas masa lalu bangsa Indonesia yang berkaitan dengan aktivitas kemaritiman. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba untuk melihat bagaimana pendeskripsian tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang dua aspek maritim, yaitu aspek pelayaran dan perdagangan. Sehubungan dengan aspek maritim yang penulis kaji, penulis hanya meneliti 6 karya dari beberapa karya sejarah maritim yang telah ada. Karya yang diteliti yaitu karya J.C. Van Leur yang berjudul *“Perdagangan dan Masyarakat Indonesia : Esai-Esai tentang Sejarah Sosial dan ekonomi Asia”*, karya M.A.P. Meilink-Roelofs yang berjudul *“Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara”*, karya O.W. Wolters yang berjudul *“Kemaharajaan Maritim Sriwijaya di Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII”*, karya A.B Lopian yang berjudul *“Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX”*, karya Edward L. Poelinggomang yang berjudul *“Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan*

²⁷Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang : PPPPT UNAND, 1984), hlm. 17.

Perdagangan Maritim”, dan terakhir karya Gusti Asnan yang berjudul “*Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*”.

2. Rumusan Masalah

Untuk menghindari melebarnya penelitian ini, maka penulis memfokuskan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana ketertarikan enam penulis karya untuk menulis tentang kemaritiman Indonesia ?
- b. Bagaimana gambaran perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah Indonesia yang ditulis oleh keenam penulis ?
- c. Bagaimana perbandingan penggambaran tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia berdasarkan pendekatan, sumber, dan retorika yang digunakan oleh penulis ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah Indonesia yang ditulis oleh enam orang penulis.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademik

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan perdagangan maritim.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi tokoh masyarakat untuk melestarikan budaya bahari bagi masyarakat pesisir.

b. Manfaat Praktis

1. Memperoleh gambaran perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia melalui sudut pandang historiografi.
2. Memperkaya literatur tentang sejarah maritim serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Sebuah penelitian ilmiah tentu tidak terlepas dari studi relevan yang berguna sebagai informasi dalam menentukan sumber-sumber yang relevan dengan obyek penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa karya ilmiah, buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Namun, sepanjang pengetahuan penulis belum diadakan sebuah kajian historiografi tentang perkembangan pelayaran dan perniagaan di laut Indonesia. Oleh sebab itu, penulis menggunakan studi relevan yang bukan merupakan studi historiografi namun sangat membantu penulis dalam penelitian ini.

Adapun studi relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hasil laporan penelitian Kepustakaan Sejarah Maritim : Sebuah Studi Inventarisasi Bibliografi* yang diteliti oleh Azmi Fitrissia. Sumber yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Sumber-sumber yang telah ditemukan dari penelitian ini bila dikategorikan menurut wilayahnya maka dapat dikelompokkan menjadi Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Bali dan Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Kemudian Indonesia secara keseluruhan dan dunia. Penelitian ini sangat membantu penulis dalam hal memilih literatur yang relevan dengan penelitian penulis sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis.²⁸

Studi relevan lainnya adalah tulisan Dedi S. Adhuri yang berjudul “*Refleksi Kontemporer Sejarah Pelayaran dan Perniagaan Nusantara abad ke-16 dan 17 : Posisi Pengetahuan Tradisional dan Persoalan Territorial dalam Pembangunan*”²⁹ Tulisan ini membahas tentang pengetahuan dan teknologi pelayaran tradisional dan masalah teritorial perbatasan lintas budaya yang ditulis A.B. Lopian dalam bukunya dengan kompleksitas yang dihadapi masa kini. Dengan merujuk dari beberapa kasus dan penelitian lapangan yang telah dilakukan, penulis tulisan ini mengemukakan betapa pentingnya pengetahuan dan praktek tradisional untuk membangun

²⁸ Azmi Fitrissia, “*Kepustakaan Sejarah Maritim : Sebuah Studi Inventarisasi Bibliografi*”, dalam http://repository.unp.ac.id/270/1/AZMI%20FITRISIA_122_06.pdf diakses pada tanggal 4 Januari 2017

²⁹ Versi yang telah di edit dari tulisan ini diterbitkan pada buku *Kembara Bahari: Esai Kehormatan 80 Tahun A.B. Lopian*, Komunitas Bambu, 2009

perekonomian suatu negara pada umumnya dan pembangunan dunia maritim Indonesia khususnya. Dengan mengemukakan beberapa kasus, Dedi S. Adhuri mengambil kesimpulan bahwa modernisasi telah banyak menimbulkan masalah, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan memicu terjadinya konflik sosial. Tulisan ini telah memberikan sumbangsih kepada penulis dalam hal pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi pelayaran tradisional yang ditulis oleh A.B. Lopian.³⁰

Studi relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Obie dkk yang berjudul *Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan sumber daya pesisir dan laut di Teluk Tomini dapat dibagi atas masa sebelum tahun 1901, yang ditandai Suku Bajo sebagai pengembara laut di Teluk Tomini sekaligus menguasai sumber daya yang ada. Sejak tahun 1901 sampai masa kemerdekaan (Orde Lama), Suku Bajo mulai hidup menetap dengan membangun rumah di atas permukaan laut, ekonomi bersumber dari menangkap ikan di pesisir dan mengumpulkan hasil-hasil laut lainnya. Memasuki Orde Baru sampai, tepatnya tahun 1977 sampai Orde Reformasi, eksistensi Suku Bajo mulai terganggu dengan masuknya perusahaan kayu, tambak, dan kebijakan konservasi. Di era ini Suku Bajo mengalami tekanan *resettlement*, menyebabkan komunitas mereka terbelah.

³⁰ Dedi S. Adhuri, "Refleksi Kontemporer Sejarah Pelayaran dan Perniagaan Nusantara abad ke-16 dan 17 : Posisi Pengetahuan Tradisional dan Persoalan Territorial dalam Pembangunan", dalam https://www.researchgate.net/profile/Dedi_Adhuri/publication/257355908_Refleksi_kontemporer_Sejarah_Pelayaran_dan_Perniagaan_Nusantara_abad_ke-16_dan_17_Posisi_Pengetahuan_Tradisional_dan_Persoalan_Territori_dalam_Pembangunan.pdf diakses pada tanggal 6 Januari 2017

Akses komunitas Bajo Darat ke laut menjadi terbatas, sementara komunitas Bajo laut makin terjepit oleh ekspansi perusahaan kayu, tambak, dan kebijakan konservasi. Penelitian ini sangat membantu penulis dalam memahami tentang kebijakan penguasa pesisir. Setelah memahami tulisan ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kebijakan penguasa terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut sangat mempengaruhi aktivitas kemaritiman masyarakat yang tinggal di pesisiran pantai.³¹

2. Kerangka Konseptual

a. Historiografi

Didalam metode sejarah, historiografi merupakan penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³² Akan tetapi, istilah historiografi mempunyai arti lain yaitu sejarah penulisan sejarah (history of historical writing).³³ Studi historiografi tidak terutama berarti mempelajari secara langsung mengenai ‘substansi-faktual’ dari proses sejarah yang telah terjadi itu sendiri, melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis, atau sering disebut sejarah dalam pengertian subyektif, sebagaimana yang ternukil di dalam buku-buku sejarah, monograf, artikel dan sejenisnya. Ini berarti bahwa historiografi sebagai suatu lapangan studi, tidak lain mempelajari sejarah sebagai kisah, gambaran, tulisan deskripsi, atau sejarah

³¹ Muhammad Obie, dkk. *Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini* dalam Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah (Paramita, Jurusan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Semarang), Vol. 25, No. 1 (2015) hlm 73-86

³² Dudung Abdurahma, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia, 2007), hlm. 76.

³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm. 10.

sebagai hasil karya sejarawan.³⁴ Suatu studi historiografi yang sistematis, karenanya adalah meliputi pengkajian tentang para penutur atau penulisan sejarah dan karyanya yang dianggap penting dalam kerangka kebudayaan dari zaman tertentu. Sebab itu pusat perhatian dari studi historiografi terutama difokuskan pada biografi penutur/penulisnya, lingkungan sosio-kulturalnya, intelektualitasnya dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkannya.³⁵

b. Maritim dan Sejarah Maritim

Maritim diartikan sebagai kegiatan di pesisir pantai sampai laut. Maritim juga dikonotasikan dengan masyarakat yang terletak dekat pesisir pantai beserta kegiatan yang dilakukan di perairan/laut, atau dapat dikatakan terdapat interaksi antara sumber daya manusia (penduduk) di daerah pesisir pantai dengan berbagai kegiatan.³⁶ Dari perspektif ilmu sosial, khususnya sejarah, laut juga sebuah dunia yang memiliki hubungan tidak terpisahkan dari alam manusia. Hubungan itu melahirkan sebuah dinamika kelautan yang melahirkan sejumlah aspek. A.B. Lopian mengatakan ada tujuh aspek maritim yang berlaku di dalam masyarakat di berbagai pelosok dunia, yaitu perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut,

³⁴Mestika Zed, *Op.cit.*, hlm. 17.

³⁵*Ibid*, hlm 19

³⁶Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Ekonomi Maritim*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm.

perompakan dan perikanan sedangkan Baharuddin Lopa menambahkan satu aspek lagi, yakni hukum laut.³⁷

Sejarah maritim adalah salah satu bidang sejarah yang khusus mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan aktivitas manusia di bidang kelautan. Secara umum sejarah maritim mencakup seluruh aspek kelampauan aktivitas manusia yang berhubungan dengan kelautan/kemaritiman, seperti pelayaran, perdagangan, perikanan, teknologi navigasi, perkapalan, budaya pesisir, perompakan, angkatan laut, dan sebagainya.³⁸ Aspek-aspek perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, dan perikanan atau hukum laut bisa hadir dan bergerak dengan begitu dinamis kalau aspek perdagangan dan pelayaran tumbuh dan berkembang dengan baik.³⁹

Kegiatan pelayaran dipandang sebagai medium komunikasi masyarakat di suatu daerah dengan daerah lain. Untuk melakukan itu, diperlukan alat transportasi laut (kapal dan perahu). Sebelum diperkenalkan alat navigasi modern, pelaut tradisional mengandalkan kemampuan dan pengalamannya untuk menyeberangi laut, dengan memanfaatkan tanda-tanda alam, baik di laut, maupun di langit (bintang-bintang). Karena itulah, rekonstruksi pelayaran masyarakat tradisional harus mengacu pada ingatan mereka, yang hampir tidak diabadikan dalam tulisan (dokumen), sehingga

³⁷Gusti Asnan. *Op.cit.*, hlm 7.

³⁸Singgih Tri Sulistyono, *Op.cit.*, hlm 2.

³⁹Gusti Asnan. *Op.cit.*, hlm 8.

aktivitas yang mereka lakukan lebih pada pengulangan pengalaman atau pengasahan ketajaman emosional dalam membaca tanda-tanda alam.⁴⁰

Perniagaan atau dagang pada umumnya ialah pekerjaan membeli barang di suatu tempat atau suatu waktu dan menjual barang itu di tempat lain, atau pada waktu yang berikut dengan maksud mendapat laba. Dalam lapangan ekonomi pekerjaan itu dilakukan oleh golongan yang dinamakan saudagar atau pedagang yang menjadi perantara dalam mengumpulkan barang, hasil atau bahan yang akan dikerjakan, dan mengedarkan barang yang sudah siap sampai di tangan orang yang membutuhkannya.⁴¹ Dari segi sejarah maritim perlu dicermati metodologi untuk penelitian sejarah maritim. Berapa banyak barang diangkut, kemana dikirim, siapa yang mengirim, persaingan dengan pedagang lain, dan berapa lama pelayaran dan gangguan pungutan pajak menjadi persoalan dalam sejarah maritim.⁴²

c. Sejarawan

Sejarawan adalah orang yang menghasilkan karya sejarah, walaupun yang bersangkutan bukan ahli sejarah, sebagaimana yang sering dilakukan oleh peminat sejarah (sejarah amatir) disebut sejarawan.⁴³ Selain mereka yang memang terdidik sebagai sejarawan, sejarawan juga dapat datang dari disiplin lain dan dari masyarakat.⁴⁴ Individu sejarawan sebagai

⁴⁰ ABD Rahman Hamid, *Op.cit.*, hlm 12-13

⁴¹ T.S.G. Mulia, *Perniagaan Luar Negeri : Teori dan Prakteknya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), hlm. 9.

⁴² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 109.

⁴³ Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Sejarawan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 59.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 86.

anggota masyarakat akan lebur dalam proses sosialisasi sehingga seluruh pikiran, perasaan, dan kemauannya terpola menurut struktur etis, estetis, dan filosofis yang berlaku dalam masyarakat. Proses enkulturasi itu dengan serta-merta sangat memengaruhi pandangan penulis terhadap sejarah.⁴⁵ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para sejarawan dalam sesuatu masyarakat tertentu mempunyai sikap kolektif yang lain terhadap fakta-fakta sejarah yang sama, dibandingkan dengan para sejarawan dari masyarakat lain. Sejarawan dari masyarakat sama tetapi berlainan masa hidupnya, konsepsi dan perspektifnya juga dapat berbeda.⁴⁶ Sejarawan terlibat terus menerus dalam suatu proses mengolah fakta-faktanya dalam interpretasinya atau interpretasi dalam hubungan dengan fakta-faktanya. Hubungan timbal-balik antara sejarawan dengan fakta-faktanya itu ibarat hubungan antara masa sekarang dan masa lalu. Jika sejarawan hidup pada masa sekarang, maka fakta-fakta berasal dari masa lalu.⁴⁷

d. Jiwa Zaman (*Zeitgeist*)

Setiap generasi menulis sejarahnya sendiri berdasarkan perspektifnya sendiri. Jiwa zaman (*Zeitgeist*) dan ikatan kebudayaan menuntut agar dilakukan konstruksi sejarah yang lebih memadai serta sesuai dengan situasi generasinya. Dengan demikian, baik sudut pandang pendekatan, maupun problematikanya lebih dicocokkan dengan konteks situasional. Oleh sebab itu, dalam menghadapi setiap hasil rekonstruksi

⁴⁵Dudung Abdurahma. *Op.cit.*, hlm 18-19.

⁴⁶Nugroho Notokusanto. *Op.cit.*, hlm. 22-23.

⁴⁷Helius Samsuddin. *Op.cit.*, hlm 24.

sejarah sangat perlu menyoroti pengarang serta latar belakang dunia intelektualnya, sehingga sifat dan hakikat sebuah karya lebih mudah diidentifikasi.⁴⁸

Sejarawan merupakan anak zamannya dan bersama dengan orang-orang sezaman, ia pun menerima nilai-nilai yang dianut pada zamannya. Individu sejarawan sebagai anggota masyarakat akan lebur dalam proses sosialisasi sehingga seluruh pikiran, perasaan, dan kemauannya terpolakan menurut struktur etis, estetis, dan filosofis yang berlaku dalam masyarakat. Proses enkulturasi itu dengan serta merta sangat mempengaruhi pandangan penulis terhadap sejarah.⁴⁹ Setiap zaman memiliki jiwa zaman (*zeitgeist*) atau iklim intelektualnya sendiri. Sejarawan seharusnya memiliki semacam ‘rasa hayat historis’ yang baik dalam menyelami situasi zaman yang dominan pada zaman yang diselidikinya, karena setiap zaman, menurut pengertian ini, memiliki jiwanya sendiri. Dengan begitu, sejarawan tidak cukup hanya berurusan fakta-fakta sejarah sebagai ‘partikel’ dari realitas, melainkan sekaligus menyelami ‘jiwa zaman’ yang menguasai zaman sejarah yang diselidikinya.⁵⁰

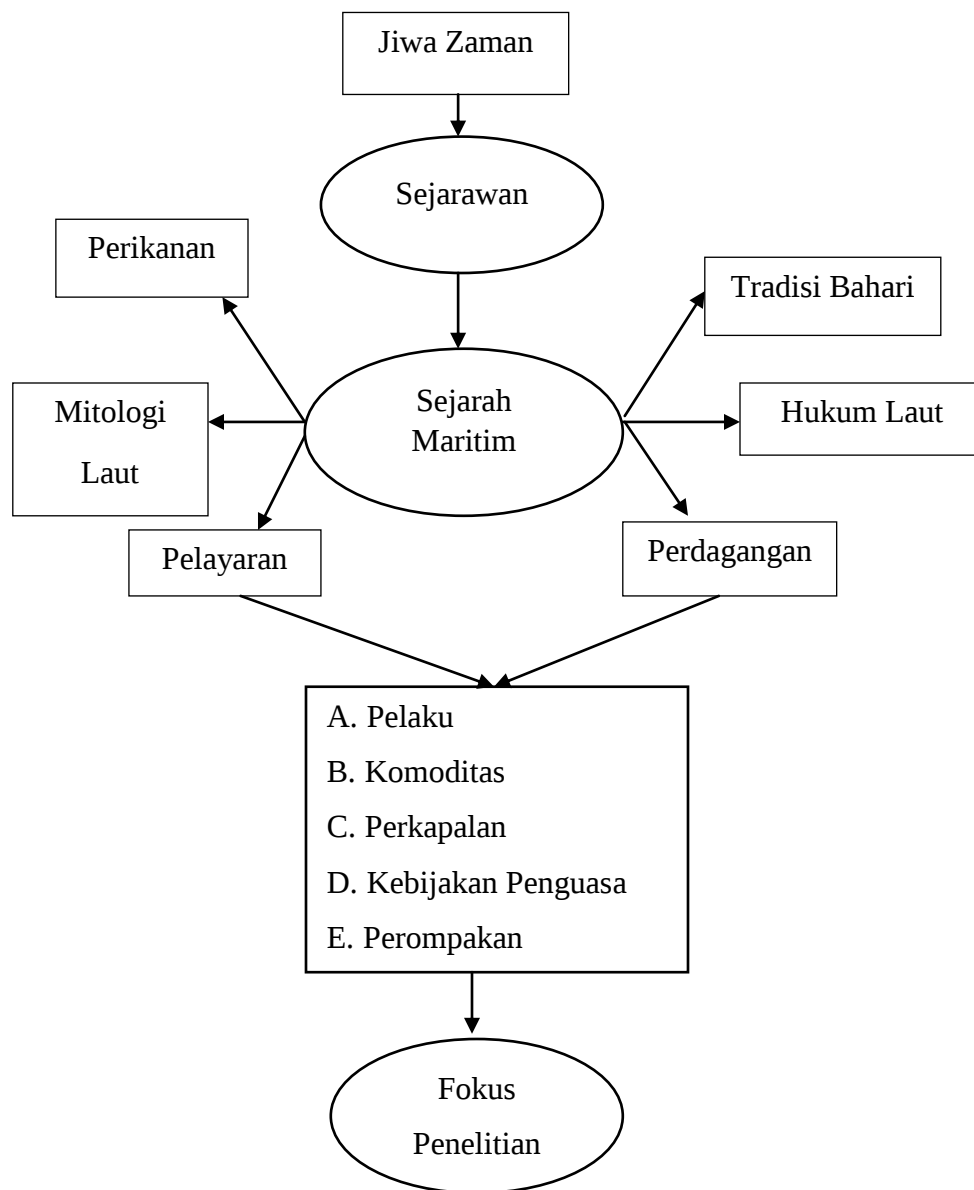
⁴⁸ Denny, Lombard. *Nusa Jawa : Silang Budaya : Batas-Batas Pembaratan*. (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm xi. (Online), (<https://books.google.co.id/Dennys+lombard+nusa+jawa>), diakses pada 22 September 2017)

⁴⁹ Dudung Abdurahma, *Op.cit.*, hlm 18-19.

⁵⁰ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*, (Padang: FIS UNP, 2012), hlm. 115.

3. Kerangka Berpikir

Dalam historiografi sejarah maritim tentunya tidak lepas dari aspek-aspek maritim yang dijadikan sebagai ruang lingkup dalam penulisan sejarah maritim. Untuk lebih fokusnya aspek maritim yang peneliti kaji dalam karya sejarah maritim, kerangka berpikir yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :



E. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif analisis isi (*content analysis*). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵¹ Dalam penggunaan analisis isi, peneliti terlebih dahulu merumuskan apa yang akan diteliti dan selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji.⁵² Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran tentang perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia dalam karya sejarah yang ditulis oleh enam orang penulis. Kemudian langkah kedua adalah menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja adalah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Langkah ketiga adalah membaca teks yaitu enam karya sejarah Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan serta membuat ringkasan dari enam karya sejarah yang telah dibaca. Dalam penelitian ini karya sejarah yang telah dibaca adalah karya J.C Van Leur yang berjudul *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia*, karya M.A.P Meilink-Roelofs yang berjudul *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara*, karya O.W Wolters yang berjudul *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan*

⁵¹Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2003), hlm 3

⁵²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 231-233.

Dunia, karya A.B. Lopian yang berjudul *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*, karya Edward L. Poelinggomang yang berjudul *Makassar Abad XIX*, karya Gusti Asnan yang berjudul *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Langkah selanjutnya melakukan analisis teks dan mengelompokkan karya-karya sejarah tersebut ke dalam tema yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian yaitu perkembangan pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia. Kemudian yang terakhir adalah menyajikan data yang didapatkan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

BAB IV

KESIMPULAN

Mempelajari tentang fenomena historis yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan suatu bentuk rasa kepedulian terhadap dunia maritim Indonesia telah mendorong beberapa sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang melibatkan aktivitas kemaritiman di Indonesia. Pemahaman cara melihat realitas sejarah juga telah menjadi salah satu alasan dilakukannya pengkajian tentang sejarah maritim. Selain itu, ketertarikan sejarawan untuk melakukan penulisan tentang sejarah kemaritiman Indonesia terinspirasi oleh kajian yang sudah dilakukan oleh sejarawan sebelumnya yang membahas tentang kemaritiman Indonesia.

Pelayaran dan perdagangan di Laut Indonesia sudah berkembang pada abad ke-3 namun masih sebatas perdagangan dengan India dan Sri Lanka. Pelayaran dan perdagangan masyarakat Indonesia dengan Cina baru berlangsung pada abad ke-5 karena pada abad ini permintaan Cina terhadap komoditas yang dihasilkan Nusantara meningkat. Perdagangan di Laut Indonesia sebelum kedatangan bangsa barat sudah melibatkan barang-barang bernilai tinggi seperti emas, perak, mutiara dan porselin. Perdagangan juga melibatkan komoditas pangan seperti beras dan lada. Para pedagang yang terlibat adalah pedagang yang berdagang secara mandiri dan pedagang pemegang modal. Pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara ramai dikunjungi oleh para pedagang setiap

tahunnya dan mereka membentu perkampungan menurut bangsanya masing-masing. Sebelum abad ke-15 Sriwijaya memiliki peran yang sangat penting dalam arus perdagangan yang ada di Indonesia. Setelah Sriwijaya runtuh, peran ini digantikan oleh Malaka. Pada kedatangan Portugis, lalu lintas pelayaran dan perdagangan pribumi hanya mendapat sedikit pengaruh dari bangsa ini. Aktivitas pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia mulai menurun ketika kedatangan bangsa Belanda. Walaupun pada abad ke-19 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan perdagangan bebas, masih terdapat unsur monopoli perdagangan seperti yang pernah diterapkan oleh VOC pada masa sebelumnya. Selain sebagai bentuk perlawanan yang diberikan terhadap kehadiran pemerintah kolonial, ekspedisi perompakan laut yang sering mengganggu aktivitas pelayaran dan perdagangan di laut Indonesia terjadi disebabkan oleh peningkatan aktivitas perdagangan laut itu sendiri.

Keenam penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial yang berbeda-beda dalam kajiannya, yaitu pendekatan sosiologis-ekonomis, pendekatan historis dan pendekatan struktural. Sumber yang digunakan oleh keenam penulis didominasi oleh sumber primer dalam bentuk tulisan dan bersifat formal. Retorika para penulis dalam menyampaikan kajiannya menggunakan teknik pengembangan penulisan induktif, identifikasi dan klasifikasi yang tidak terlepas dari unsur kronologis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku

- Abdurahma, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia
- Abdullah Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo.1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Pembangunan Ekonomi Maritim*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Asnan, Gusti .2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta : Ombak
- Booth, Anne dkk. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 1988
- Bungin , Burhan. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : Rajawali Pers
- Dick, H.W. 1989. *Industri Pelayaran Indonesia : Kompetisi dan Regulasi*. Jakarta : LP3ES
- Effendy, Mochtar. 1982. *Peranan Bangsa Arab dalam Memajukan Ilmu Pengetahuan Kemaritiman*. Surabaya : Al-Ikhlas
- Hamid, ABD Rahman .2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta : Ombak
- Kartodirdjo, Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Kuntowijoyo.2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka
- Kusumastanto, Tridoyo. 2003. *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lapian,Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Leur ,J.C. Van . 2015. *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia : Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta : Ombak
- Mulia, T.S.G. 1958. *Perniagaan Luar Negeri : Teori dan Prakteknya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Meilink-Roelofs, M.A.P .2016. *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara : Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Jakarta : Komunitas Bambu